

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Aktualisasi diri merupakan perkembangan dan penemuan jati diri serta berkembangnya potensi yang ada pada seseorang. Aktualisasi diri bisa dikatakan level tertinggi serta puncak kedewasaan diri seseorang, ditandai dengan cara seseorang memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai tujuan. Orang yang mampu mencapai aktualisasi diri pada umumnya orang yang mandiri, dan tidak ketergantungan kepada orang lain. Orang yang telah mencapai aktualisasi diri, ia tidak akan takut dengan hal-hal yang tidak jelas, namun selalu fokus yang sedang terjadi di dalam hidupnya.

Menurut Maslow (dalam Minderop, 2018:307) seseorang akan dapat mencapai kebutuhan ini apabila ia mampu melalui masa-masa sulit yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari luar. Hambatan dari diri sendiri misalnya timbul rasa ragu-ragu, takut, malu dan sebagainya. Kendala dari luar yang mungkin menghambat pencapaian kebutuhan ini adalah, misalnya, ketiadaan kesempatan atau diskriminasi, serta sikap represif dari lingkungannya. Seseorang yang bisa mengaktualisasi diri biasanya ia mampu menghadapi ketakutan yang ada dalam dirinya, serta melakukan sesuatu karena tujuan tertentu untuk dicapainya.

Aktualisasi diri dasar dari motivasi. Motivasi adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Istilah motivasi berasal dari kata motif dapat diartikan sebagai kekuatan yang ada dalam diri

seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut bertindak. Motif tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi dapat ditafsirkan dalam tingkah lakunya, berupa dorongan, dan pembangkitan tentang munculnya suatu tingkah laku tertentu (Herwati,dkk, 2023:11-12). Sementara dalam (KBBI VI, 2023) motivasi merupakan dorongan yang berada dalam diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Menurut Maslow (dalam Setiawan, 2014:42-43) seluruh hierarki kebutuhan merupakan bagian dari sifat dasar manusia yang paling hakiki, karena hierarki itu disusun berdasarkan “prinsip potensi relatif” (*the principle of relative potency*), maka kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah mempunyai sifat lebih kuat dan mendesak daripada kebutuhan yang ada di atasnya. Aktualisasi diri merupakan tahap tertinggi dari hierarki kebutuhan manusia, di mana seseorang berusaha untuk menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri, mengejar tujuan dan nilai-nilai yang penting bagi dirinya, dan mengembangkan kemampuan dan bakat yang mereka miliki untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Banyak novel menceritakan tentang aktualisasi diri, seperti novel *Randen Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom. Novel *Raden Mandasia Si Percuri Daging sapi*, terbit pada tahun 2016, yang diterbitkan oleh Banana Publishing. Dalam novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom aktualisasi diri terlihat dari perjuangan Sungu Lembu dalam menemukan makna keberanian, kebebasan, tujuan hidupnya. Sungu Lembu membawa dendam ingin memenggal kepala Watugunung untuk membalas kematian ibunya, dan juga bibinya yang yang ia cintai. Namun, setelah bertemu

dengan Raden Mandasia, anak dari Watugunung, Sungu Lembu melupakan balas dendamnya, karena ia dengan Raden Mandasia melakukan perjalanan yang sulit serta bermakna hingga menjadi sahabat. Dan Sungu Lembu juga mendengarkan pengakuan dari Watugunung, dan ia meminta maaf kepada Sungu Lembu. Sehingga akhirnya Sungu Lembu melupakan dendamnya, dan hidup bahagia di kampung halamannya bersama Melur, perempuan yang ia cintai sedari remaja.

Selanjutnya novel yang membahas aktualisasi diri yaitu novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori terbit pada tahun 2017, yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori aktualisasi diri terlihat dari tokoh Asmara Jati. Asmara Jati merupakan perempuan yang realitis, mental yang kuat, serta rela berkorban demi orang yang dicintainya. Asmara selalu tegar, ikhlas, dan menyimpan rasa takut, sedih, serta kecewa. Asmara tidak mampu melihat kedua orang tuanya kecewa, dan memilih tabah serta sabar mengenai kabar bahwa Laut, kakak yang ia sayangi diculik bersama aktivis lainnya. Tokoh Asmara pada Novel *Laut Bercerita* ini mampu mengaktualisasi diri karena Asmara memiliki orang tua, kakak yang sangat baik dan sayang kepadanya, serta dicintai oleh Alex, kekasih yang selalu mendukung dirinya.

Dalam kajian ini, novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom dan novel *Laut Bercerita* karya Laila S. Chudori tidak dijadikan objek penelitian utama. Kedua novel tersebut hanya digunakan sebagai referensi pendukung untuk memperkuat analisis. Namun, objek utama penelitian dalam kajian ini adalah novel *Jerum* karya Oka Rusmini. Fokus utama pada

penelitian ini adalah membahas aktualisasi diri maupun motivasi Ni Jerum, dan dinamika sosial yang diangkat dalam novel tersebut.

Oka Rusmini, penulis novel *Jerum*, lahir di Jakarta pada 11 Juli 1967. Oka Rusmini merupakan penulis puisi, novel, cerita anak, cerita pendek dan esai, serta wartawan yang tinggal di Denpasar, Bali. Oka Rusmini merupakan salah satu sastrawan perempuan di Indonesia yang turut meramaikan semarak sastra Indonesia. Selain novel *Jerum*, Oka Rusmini juga memiliki novel lainnya. Novel Oka Rusmini yang paling terkenal adalah *Tarian Bumi*, novel ini terbit pada tahun 2000. Berikut deretan novel Oka Rusmini lainnya; *Monolog Pohon* (1997), *Sagra* (2001), *Kenanga* (2003), *Patiwangi* (2003), *Warna Kita* (2007), *Pandora* (2008), *Tempurung* (2010), *Akar Pule* (2012), *Saiban* (2014), *Men Cobleng* (2019), dan *Koplak* (2019) (Rusmini, 2020).

Novel *Jerum* karya Oka Rusmini diterbitkan oleh Indie (Prasasti), Dinas Kebudayaan dan Pemprov Bali, pada tahun 2020. Novel *Jerum* karya Oka Rusmini juga menerima penghargaan Bali Jani Nugraha 2019. Dalam (KBBI VI, 2023) *Jerum* berarti menderum. Menderum adalah berlutut dengan kedua kaki depan atau dengan keempat kakinya (tentang binatang besar seperti kerbau di dalam kandang). Namun, jika dikaitkan dalam novel *Jerum*, yang dapat diartikan sikap patuh, hormat dan tunduk seseorang terhadap lingkungannya atau kepada orang yang lebih tua serta orang yang berpengaruh di lingkungan tersebut. *Jerum* dalam budaya Bali merujuk kepada kidung yang berarti nyanyian atau puisi yang dilaksanakan dalam upacara adat dan persembahan agama.

Novel *Jerum* Oka Rusmini menceritakan kehidupan Jerum, Kundangdya, dan Ki Liman Tarub yang tidak lepas dari adanya peran Para Dewa. Oka Rusmini dalam novel *Jerum* berhasil mengeksplor cerita untuk masing-masing tokoh. Ni Jerum adalah perawan desa yang cantik, perempuan yang selalu menghadapi semua suka, duka, lara, dan kesulitan dalam hidupnya. Ni Jerum merupakan anak sebatang kara, sehingga menyerahkan seluruh hidupnya di pangkuan tetua desa. I Kundangdya merupakan anak laki-laki dari pasangan I Jodog dan Ni Sekar, anak yang rajin dan sangat menyayangi ibunya. I Kundangdya laki-laki yang gagah dan tampan yang mampu memikat semua wanita. Dan Ki Liman Tarub adalah anak sulung dari pasangan Ki Pohon dan Ni Sentil, seorang saudagar kaya raya yang membuat para gadis desa bermimpi dipersunting olehnya. Menariknya, dari tiga tokoh tersebut masing-masing memiliki kisah kelam dan mengerikan di keluarganya.

Setiap tokoh yang ada dalam novel ini memiliki ketakutan tersendiri, tetapi tokoh-tokoh tersebut mampu lepas dari ketakutan yang ada dalam dirinya. Salah satunya adalah Ni Jerum. Ni Jerum mampu melepaskan diri dari rasa takut, keraguan yang ada dalam dirinya. Ni Jerum hidup sebatang kara, ibunya meninggal dunia pada saat masih kecil, sedangkan ayahnya tidak tahu keberadaannya. Sehingga warga desa yang merawat dan membesarkan Ni Jerum. Sebelum bertemu dengan Kundangdya, Ni Jerum menyerahkan seluruh hidupnya ke warga desa, dan akhirnya Ni Jerum dinikahi oleh Ki Liman Tarub.

Oka Rusmini membuat novel *Jerum* menjadi menarik dan dramatis, cinta pandangan pertama antara Ni Jerum dengan I Kundangdya terjadi saat Ni Jerum

dan Ki Liman Tarub menikah. Setelah menghadiri pernikahan Ni Jerum dan Ki Liman Tarub, I Kundangdya tidak mampu menahan perasaannya, hatinya selalu ingin bertemu dengan Ni Jerum. Kemudian pandangan pertama itu berlanjut, hingga I Kundangdya ingin menghampiri Ni Jerum, di mana pada saat Ki Liman Tarub pergi mengambil perhiasan ke negeri seberang Jimur untuk Ni Jerum. Dan I Kundangdya dengan tekak yang kuat datang ke kediaman Ki Liman Tarub untuk menemui Ni Jerum. I Kundangdya masuk ke kamar Ni Jerum, kemudian menyatakan cinta kepada Ni Jerum. Cinta I Kundangdya kepada Ni Jerum tidak bisa digantikan oleh siapapun, dan I Kundangdya bersedia mati demi Ni Jerum. Begitu juga dengan Ni Jerum merasakan benih-benih cinta yang hangat dan nyaman saat bersama I Kundangdya.

Rasa cinta yang dimiliki I Kundangdya terhadap Ni Jerum, membuat Ni Jerum larut dalam cinta yang mengakibatkan malapetaka. Suami Ni Jerum, yaitu Ki Liman Tarub pulang dari negeri seberang Jimur, dan mendapatkan kabar yang menyakitkan hatinya. Istri yang sangat dicintainya mencintai laki-laki lain, kemudian Ki Liman Tarub tidak mampu mengendalikan amarahnya. Sehingga Ki Liman Tarub membunuh I Kundangdya dan Ni Jerum menggunakan kerisnya yang beracun. Pada akhirnya Ni Jerum dan I Kundangdya mati dengan membawa cinta sejati yang abadi. Kemudian saat Ni Jerum dan I Kundangdya tiba di alam surga disambut oleh para Dewa, dan dinikahi oleh para Dewa.

Melalui hubungan cinta Ni Jerum dengan Kundangdya, yang melampaui norma sosial dan pernikahan, Ni Jerum mencari pemenuhan emosional dan rasa dicintai dengan tulus sesuatu yang tidak ia temukan dalam pernikahannya dengan

Ki Liman Tarub. Ni Jerum ingin memiliki cinta yang tidak terhalang oleh norma-norma sosial dan bisa mengikuti keinginannya dengan bebas. Menurut Maslow (dalam Minderop, 2018:307) orang yang mampu mengaktualisasi diri maka orang itu memiliki motivasi dalam hidupnya, sehingga orang itu akan berusaha mewujudkannya. Ni Jerum dalam novel ini berusaha mewujudkan keinginannya berkat motivasi yang dimilikinya yaitu cinta yang bebas bersama Kundangdya.

Ni Jerum dalam novel *Jerum* karya Oka Rusmini tidak mampu memenuhi sepenuhnya semua hierki kebutuhan yaitu kebutuhan rasa aman, karena Ni Jerum mendapatkan balas dendam dari suaminya, Ki Liman Tarub. Cinta terlarangnya dengan Kundangdya membuat Ni Jerum hidup dalam ketakutan akan konsekuensi sosial, yang mengancam kebebasan dan bahkan keselamatannya. Seperti dalam kutipan berikut.

“Kau harus mati di tanganku, Jerum! Awas, siapa yang menghalangi akan kubunuh sekalian!” pekik Ki Liman Tarub sambil menghumus keris, lalu mengacungkannya ke arah istrinya.

Ni Jerum ketakutan. Secepat kilat ia berlari ke luar kamar.

“Hei, mau kemana kau? Katakan padaku siapa lelaki itu!”

“I Kundangdya!” sahut Ki Pamanum yang sudah berdiri di hadapan kakaknya.

“Bawa ke sini jahanam itu. Biar kubunuh bersama Jerum. Mana Mpu pembuat keris? Mpu! Mpu! Asah Malela, kerisku. Lumuri dengan racun paling mematikan!” (Rusmini, 2020:72).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Ni Jerum ketakutan dengan Ki Liman Tarub. Kebutuhan akan rasa aman tidak sepenuhnya terpenuhi oleh Ni Jerum karena tidak merasa aman, ketentraman, dalam lingkungannya. Cinta terlarangnya dengan Kundangdya membuat Ni Jerum hidup dalam ketakutan akan konsekuensi sosial, yang mengancam kebebasan dan bahkan keselamatannya.

Walaupun kebutuhan rasa aman tidak terpenuhi sepenuhnya dikarenakan Ni

Jerum mendapatkan ketakutan dalam hidupnya dari Ki Liman Tarub, Ni Jerum masih bisa mengaktualisasi dirinya berkat motivasi-motivasi yang dimilikinya. Salah satu motivasi Ni Jerum adalah ingin mendapatkan kebebasan dan cintanya dengan I Kundangdya. Keinginan untuk kebebasan dan cinta dengan I Kundangdya terlihat pada kutipan berikut:

“Aduh, Ni Jerum, beraniya kau?”  
“Bibi dayang, cintaku hanya untuk I Kudungya. Aku tak bisa hidup tanpanya.” (Rusmini, 2020:72-73)

Pada kutipan di atas terlihat motivasi hidup Ni Jerum terlihat dari percakapan Ni Jerum dengan tokoh Bibi Dayang. Ni Jerum berkata kepada Bibi Dayang jika ia sangat mencintai I Kundangdya, rasa cintanya melebihi apa pun di dunia, dan ia tidak bisa hidup tanpa I Kundangdya. Ni Jerum sangat mencintai I Kudungdya, meskipun cinta itu sangat terlambat datangnya. Ni Jerum berbuat cinta terlarang dengan I Kundangdya, mereka kenal setelah Ni Jerum sudah menjadi istri Ki Liman Tarub. Dan Ni Jerum menikah dengan Ki Liman Tarub atas dorongan warga desa, Ni Jerum menerima orang yang tidak ia cintai menikah dengannya. Sementara itu, Ki Liman Tarub menikah dengan Ni Jerum bukan karena cinta yang tulus, melainkan karena ketertarikan yang didasarkan pada obsesi terhadap kecantikan fisik Ni Jerum.

Kondisi psikologis Ni Jerum menggambarkan dampak trauma emosional, tekanan pada lingkungan sosial, serta konflik batin yang mendalam. Kehilangan sosok seorang ibu pada usia belia merupakan peristiwa yang membuat Ni Jerum trauma, dan kehilangan rasa akan kasih sayang dari seorang ibu, di mana hal tersebut berdampak pada kepribadian Ni Jerum pada saat dewasa. Selain itu Ni

Jerum tidak pernah tahu dimana keberadaan ayahnya. Sehingga Ni Jerum tidak pernah merasakan akan kasih sayang dari seorang ayah, apa lagi setelah ibunya meninggal, Ni Jerum di asuh oleh tetua desa karena Ni Jerum tidak mempunyai wali untuk mengasuhnya.

Setelah dewasa Ni Jerum berupaya untuk balas budi kepada tetua desa yang telah merawat dan membesarkannya. Sehingga Ni Jerum mengabdikan seluruh hidupnya kepada tetua desa. Keinginan Ni Jerum untuk balas budi kepada tetua desa, mengakibatkan Ni Jerum menjadi ketergantungan terhadap tetua desa. Ketergantungan ini merupakan emosional yang tidak baik terhadap Ni Jerum, ia merasa keselamatan, dan keputusan berada ditangan orang lain. Ketergantungan tersebut membuat Ni Jerum menyerahkan keputusan besar, termasuk pernikahannya dengan Ki Liman Tarub, seorang saudagar kaya yang tidak dicintainya. Sehingga pernikahan Ni Jerum dengan Ki Liman Tarub menciptakan tekanan batin, membuat hidupnya dalam ketidakbahagian dan keterasingan emosional.

Ketergantungan emosional Ni Jerum pada tetua desa, yang awalnya bentuk balas budi, berubah menjadi tekanan yang mengikat dalam ketidakbahagian. Sehingga Ni Jerum terperangkap dalam tuntutan tetua desa, dan tidak bisa menemukan kebahagiaan pribadinya demi membahagiakan tetua desa. Ni Jerum rela menikah dengan Ki Liman Tarub yang menciptakan tekanan batin, dan ketakutan. Namun, Ni Jerum tidak memiliki keberanian untuk melawan norma yang mengendalikannya, ia hanya mampu menerima nasib walaupun hatinya tidak merasa puas.

Kemudian harapan muncul ketika I Kundangdya datang menawarkan cinta yang tulus, di mana cinta yang tidak pernah ia rasakan dari Ki Liman Tarub. Ni Jerum sangat tersentuh oleh cinta yang berikan I Kundangdya, bagi Ni Jerum cinta dari I Kundangdya merupakan simbol kebebasan serta jalan keluar dari pernikahannya dengan Ki Liman Tarub yang menekan batinnya. Sehingga Ni Jerum memiliki motivasi terbebas dari rasa ketakutan dalam hidupnya, dan pernikahannya dengan Ki Liman Tarub. Selain itu Ni Jerum ingin mencapai pemenuhan emosional serta rasa dicintai dengan tulus sesuatu yang tidak ia dapatkan dalam pernikahannya dengan Ki Liman Tarub.

Dalam penelitian ini penulis tertarik mengkaji novel *Jerum* karya Oka Rusmini karena novel ini menggambarkan psikologi tokoh Ni Jerum yang menghadapi permasalahan rasa ketakutan, tetapi mampu mengaktualisasi dirinya. Ni Jerum tidak mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan rasa aman tetapi mampu mengaktualisasi diri.

Tokoh Ni Jerum mampu mengaktualisasi diri berkat dorongan dari motivasi yang dimilikinya. Ni Jerum memiliki motivasi untuk bebas dari ketakutan yang ada dalam dirinya, dan Ni Jerum ingin mencari pemenuhan emosional dan rasa dicintai dengan tulus sesuatu yang tidak ia temukan dalam pernikahannya dengan Ki Liman Tarub.

Masalah di atas merupakan masalah hubungan dengan kejiwaan Ni Jerum. Dengan demikian, teori yang digunakan adalah teori psikologi sastra, pendekatan yang berfokus pada aktualisasi diri tokoh, sesuai dengan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apa saja bentuk motivasi diri Ni Jerum dalam novel *Jerum* karya Oka Rusmini?
2. Bagaimana Proses Aktualisasi Diri Ni Jerum Dalam Novel *Jerum* Karya Oka Rusmini?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan Bentuk Motivasi Diri Ni Jerum Dalam Novel *Jerum* Karya Oka Rusmini.
2. Menjelaskan Proses Aktualisasi Diri Ni Jerum Dalam Novel *Jerum* Karya Oka Rusmini.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian Aktualisasi diri Ni Jerum dalam novel *Jerum* karya Oka Rusmini ini dapat ditinjau dari dua segi yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis : penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau rujukan bagi penelitian berikutnya dengan penelitian yang sama. Kemudian menambah khasanah penelitian sastra jika menggunakan kajian psikologi humanistik teori Abraham Maslow. Dan menambah wawasan pembaca terkait novel *Jerum* karya Oka Rusmini.

2. Manfaat praktis: Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu: bagi peneliti yang lainnya bisa dijadikan bahan untuk melanjutkan penelitian yang sejenis dan dapat dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai Aktualisasi Diri dalam Novel *Jerum* Karya Oka Rusmini: Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow merupakan penelitian pertama, belum ada yang mengkaji novel ini dengan tinjauan Psikologi Abraham Maslow. Namun, terdapat penelitian yang membahas Novel *Jerum* karya Oka Rusmini menggunakan pendekatan yang lain, yaitu sebagai berikut.

Khodijatul Munawaroh (2023) dengan judul artikel “Ketidakberdayaan Perempuan dalam Novel *Jerum* Karya Oka Rusmini (Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir)” dalam jurnal *Sapala*. Munawaroh (2023) menyimpulkan bahwa dalam novel *Jerum* Karya Oka Rusmini terdapat gambaran ketidakberdayaan seorang perempuan dibawah kekuasaan laki-laki. Ketidakberdayaan tersebut dibagi dalam tiga aspek yaitu takdir pada perempuan, sejarah pada perempuan, dan mitos pada perempuan.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan teori Abraham Maslow, tetapi tidak menggunakan novel *Jerum* sebagai objek kajian.

*Pertama*, Rahmadani Shadira Putri (2024) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kebutuhan Bertingkat Sungsu Lembu dalam novel *Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom: Psikologi Humanistik Abraham Maslow.” Shadira Putri (2024) menyimpulkan bahwa, (1) Sungsu Lembu kebutuhan

fisiologis tidak terlalu banyak berusaha karena ia harus merawat paman dan bibinya, tapi setelah bibinya meninggal, Sunggu Lembu harus bertahan hidup dengan melanjutkan perjalanannya bersama Raden Mandasia. (2) kebutuhan rasa aman dapat dipenuhi oleh Sunggu Lembu ketika ia tinggal bersama dengan keluarga paman banyak Wetan, dengan tempat yang aman dan nyaman, yang memadai dengan kamar dan perlengkapannya cukup. (3) kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki juga terpenuhi, karena banyak yang mencintainya. (4) kebutuhan akan penghargaannya juga sangat baik Sunggu Lembu dapatkan dari orang-orang disekelilingnya. (5) kebutuhan akan aktualisasi diri juga terpenuhi, berkat usaha yang tidak kenal lelah untuk menjadi lebih baik, dan tentram tanpa dendam.

*Kedua*, Windi Salsabita Oktavia (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Proses Aktualisasi Diri pada Tokoh Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tele Liye: Tinjauan Psikologi Sastra”. Oktavia (2022) menyimpulkan bahwa tokoh Sri Ningsih dapat memenuhi kebutuhannya dengan menghadapi beberapa masalah. (1) Sri Ningsih mampu memenuhi kebutuhan fisiologis dengan cara berusaha bekerja untuk ibu tirinya, dan bekerja hingga larut malam. (2) Sri Ningsih juga mampu memenuhi kebutuhan rasa aman dengan cara menjadi pribadi yang baik dan tidak memilih yang akan menjadi orang dekatnya dengan siapapun yang dinilai baik. (3) Sri Ningsih juga mampu memenuhi kebutuhan sosial dengan cara menjadi pribadi yang lebih baik, dan menghargai orang yang ada disekitarnya. (4) Sri Ningsih juga mampu memenuhi kebutuhan penghargaan dengan cara memanfaatkan kependaiannya untuk bekerja dan menghargai orang lain. (5) dan terakhir Sri

Ningsih mampu memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dengan menyalurkan kebaikannya kepada orang lain.

*Ketiga*, Aisyah Fitri Nabila (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Proses Aktualisasi Diri Tokoh dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra.” Nabila (2022) menyimpulkan bahwa kejiwaan pada tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari tidak mampu mencapai Aktualisasi dirinya. Tidak mampunya tokoh utama mengaktualisasikan dirinya itu disebabkan terpenuhinya proses aktualisasi diri atau kebutuhan bertingkat yang ditemukan oleh Abram Maslow yang di tandai dengan: (1) karakter pada tokoh utama yang memiliki emosional tidak terkendalikan, (2) pilihan memilih pasangan berumah tangga terlalu terburu-buru (3) tokoh utama merasa ragu dalam memutuskan suatu yang benar dan yang salah, dan (4) tokoh utama selalu dibantu oleh rasa takut dan cemas.

*Keempat*, Nur Amalia dan Sinta Yulianingsih (2020 dengan judul artikel “Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow pada Tokoh Utama dalam novel *Surat Dahlan* karya Khisna Pabichara” dalam jurnal *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Amalia dan Yulianingsih (2020 menyimpulkan bahwa penelitian kajian psikologi humanistik pada tokoh utama dalam novel *Surat Dahlan* karya Khisna Pabichara, tokoh utama dalam novel Surat Dahlan tidak dapat mengaktualisasikan dirinya karena kebutuhan fisiologis pada tokoh utama tidak terpenuhi sehingga menimbulkan dampak yang buruk terhadap tubuh, mulai dari kehilangan banyak *homeostatis* sampai kematian.

*Kelima*, Fina Hari Syaifer (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Aktualisasi diri Tokoh Utama Novel *Sketsa Rasa Kaya Pipiet Senja* Tinjauan: Psikologi Sastra”. Syaifer (2019) menyimpulkan bahwa Rania memiliki tiga motivasi yang berhasil dicapainya yaitu sanggup menghajikan ibunya, menguliahkan anaknya sampai ke luar negeri, dan ketiga menjadi pengusaha yang sukses.

*Keenam*, Gaby Rostanawa (2018), dengan judul artikel “Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *Pulang dan Laut bercerta* karya Leila S.Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)” dalam jurnal *Elite: Jurnal Internasional Journal Of Education, Language, and Literature*. Rostanawa (2018) menyimpulkan bahwa dalam novel *Pulang dan Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, ditemukan berbagai upaya tokoh utama agar dapat memenuhi kebutuhannya, maka dari itu kebutuh tersebut terbagi menjadi dua yaitu: kebutuhan paling umum, apalagi mendesak yakni kebutuhan fisiologis, pada kebutuhan ini yang dibutuhkan adalah kebutuhan sandang, pandang, dan papan. Kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan psikis atau kejiwaan pada seseorang antara lain yaitu: kebutuhan akan rasa aman, rasa akan dicintai, harga diri, dan yang terakhir kebutuhan paling tinggi pada seseorang yakni kebutuhan aktualisasi diri.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka di atas, penelitian-penelitian tersebut memberikan pemahaman tentang penerapan teori Abraham Maslow dalam menganalisis perkembangan karakter dan pencapaian aktualisasi diri dalam sastra. Kajian sebelumnya memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman lebih baik tentang penerapan teori Abraham Maslow, khususnya dalam menganalisis

perkembangan karakter dan proses pencapaian aktualisasi diri. Pentingnya kajian ini sebagai langkah baru untuk menghubungkan konsep psikologi Abraham Maslow dengan analisis sastra, khususnya dalam konteks novel *Jerum* yang ditulis oleh Oka Rusmini.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Psikologi Sastra**

Penelitian terhadap novel *Jerum* karya Oka Rusmini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Cabang ilmu sastra yang mempelajari karya sastra dari sudut pandang psikologi. Psikologi sastra melihat karya sastra sebagai aktivitas psikologis pengarang dan pantulan kejiwaan. Psikologi sastra hadir berbagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa prosa. Selain itu, tokoh fiksi tersebut juga mewakili berbagai orang dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman psikologi dan konflik yang dialami orang dalam kehidupan nyata (Fajriyah, dkk, 2017:2).

Psikologi didefinisikan sebagai ilmu tentang kesadaran (*consciousness*), psikologi juga disebut dengan ilmu perilaku dan proses mental. Psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku atas siklus individu dalam hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Melalui psikologi, seseorang bisa memahami dirinya sendiri. Psikologi membicarakan tentang tingkah laku dan proses mental,

kepribadian yang berkait dengan persona yang digunakan seseorang dalam kehidupan seseorang (Ahmadi, 2015:9).

Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2018:2) psikologi sastra adalah disiplin ilmu yang menyelidiki karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Sastra dan psikologi memegang peran penting dalam pemahaman sastra. Pertama, pentingnya psikologi sastra untuk memahami lebih dalam aspek perwatakan. Kedua, pendekatan ini dapat diperoleh umpan-balik dalam penelitian tentang masalah perwatakan. Ketiga, penelitian semacam itu sangat membantu dalam menganalisis karya sastra yang berhubungan erat dengan masalah psikologis.

Wellek dan Warren (1995:90) menyatakan bahwa penelitian sastra yang menggunakan psikologi dapat dilakukan dalam empat bidang yaitu (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca atau yang disebut dengan istilah psikologi pembaca.

Di antara empat bidang penelitian ini, fokus utamanya adalah pada bidang ketiga, yaitu studi teori dan hukum-hukum psikologi yang paling berkaitan dalam bidang sastra. Pada bidang ini berkontribusi terhadap perkembangan kajian interdisipliner antara psikologi dan sastra, membuka peluang untuk menelusuri lebih lanjut serta memahami psikologi manusia melalui karya sastra.

### **1.6.2 Psikologi Humanistik Abraham Maslow**

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis Aktualisasi Diri Ni Jerum pada novel *Jerum* karya Oka Rusmini menggunakan teori Abraham Maslow. Teori

Abraham Maslow adalah teori psikologi murni, yang mengkaji tentang manusia ciptaan tuhan. Sedangkan pada karya sastra, manusia diciptakan oleh manusia. Akan tetapi, sastra dan manusia memiliki hubungan yang sangat erat karena sastra pada dasarnya adalah ekspresi dari pengalaman, pemikiran, dan emosi manusia, serta terikat oleh kelompok sosial yang menyangkut pada pendidikan, agama, adat istiadat, dan sebagainya yang berhubungan dengan kenyataan sosial. Sastra lahir untuk menampilkan keadaan masyarakat atau sebagai cermin keadaan masyarakat.

Abraham Maslow adalah seorang psikolog Barat yang terkenal dalam aliran humanistik, terkenal dengan teori hierarki kebutuhan, yang menunjukkan dorongan individu untuk memenuhi kebutuhan mereka sesuai dengan keadaan dan pengalaman mereka dalam hidup. Sebagai seorang psikolog. Maslow (dalam Malik & Nurjanah, 2016:107) berpendapat bahwa setiap orang memiliki kehendak yang bebas (*free will*) untuk menentukan tujuan dan masa depan individu.

Psikologi humanistik adalah disiplin ilmu yang mengeksplorasi perspektif yang berbeda tentang manusia daripada ditentukan melalui psikoanalisis dan behaviorisme. Karakteristik manusia dalam definisi untuk psikologi humanistik adalah pencipta, secara genetik dan bawaan yang ditentukan oleh pilihan dan nilainya. Abraham Maslow dalam teori motivasinya, ia menciptakan berdasarkan hierarki kebutuhan bertingkat atau yang sering dikenal dengan *Maslow's Needs Hierarchy Theory / A Theory of Human Motivation*.

Menurut Maslow (dalam Mindrop, 2018:283-284) kebutuhan yang dibutuhkan seseorang bertingkat-tingkat. Jenjang hierarki kebutuhan menurut Maslow itu sendiri adalah sebagai berikut: *Physiological Needs* (Kebutuhan

Fisiologis), *Needs For Self-Security* (Kebutuhan rasa aman), *Belongingness and Love Needs* (Kebutuhan untuk dicintai dan kasih sayang), *Needs for Self-Esteem* (Kebutuhan Harga Diri), *Needs for Self Actualization* (Kebutuhan Aktualisasi Diri).

Kebutuhan umum atau bisa disebut dengan universal yang mampu mendorong manusia untuk bertumbuh dan berkembang, dan mengaktualisasi diri. Dalam teori humanistik, manusia memiliki potensi lebih banyak daripada apa yang mereka capai. Apabila manusia dapat melepaskan potensi itu, maka semua manusia dapat mencapai keadaan eksistensi ideal yang ditemukan pada manusia yang mengaktualisasikan dirinya. Dalam pandangan Maslow, setiap manusia yang bernyawa memiliki perjuangan atau kecenderungan yang dibawa sejak lahir untuk mengaktualisasikan diri. Syarat agar bisa mencapai aktualisasi diri ialah memuaskan kelima kebutuhan bertingkat tersebut, dari tingkat lebih rendah (Schultz. 1991 : 89 dalam Minderop, 2018:279).

Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Teori Abraham Maslow dikenal juga sebagai hierarki kebutuhan, yang mencakup:

- 1) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar semua manusia, termasuk makanan, air, tidur, seks, oksigen, menjaga suhu tubuh dan sebagainya di lingkungan. Fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendesak untuk dipenuhi karena berkaitan dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Jika kebutuhan fisik tersebut tidak terpenuhi atau terpuaskan, maka orang tersebut tidak akan bergerak untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi (Minderop, 2018:283).

2) Kebutuhan akan Rasa Aman (*needs for self-security*)

Kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk mencari kedamaian, keamanan, jaminan, stabilitas, cemas dan ketertiban dari lingkungannya. Ketidak pastian yang dihadapi manusia membuat manusia harus mencapai sebanyak mungkin jaminan,perlindungan, ketertiban menurut kemampuan seseorang (Minderop, 2018:283).

3) Kebutuhan akan Cinta dan Rasa Ingin Memiliki (*Belongingness and Love Needs*)

Kebutuhan akan cinta dan rasa ingin memiliki merupakan suatu kebutuhan yang mendorong manusia untuk melakukan hubungan efektif atau hubungan emosional dengan orang lain. Hubungan ini dapat berupa hubungan antara dua jenis kelamin yang berbeda atau sejenis dan dapat pula hubungan dengan kelompok masyarakat tertentu. Kebutuhan ini ditandai dengan adanya rasa kepemilikan, dan cinta, seperti rasa kasih sayang dan identifikasi. Mendorong kebutuhan akan rasa cinta ingin memiliki adalah keinginan dapat merasakan kehangatan, keramahan, saling mencita, dan saling memiliki (Minderop, 2018:299)

4) Kebutuhan akan Rasa Harga Diri (*needs for self-esteem*)

Menurut Maslow (dalam Minderop, 2018:303) kebutuhan ini terbagi menjadi dua, pertama, penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri yang mencakup: keinginan untuk memperoleh kompetensi, adanya rasa percaya diri, memiliki kebebasan, kemandirian, dan kepribadian yang kuat.Kedua, adanya penghargaan dari orang lain yang mencakup: kebutuhan untuk

mencapai prestasi dalam kehidupan sehingga memperoleh penghargaan dari pihak lain

5) Kebutuhan akan Aktualisasi Diri (*needs for self actualization*)

Menurut Maslow (dalam Goble, 1992:77) aktualisasi diri merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia. Maslow juga melukiskan kebutuhan sebagai asrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Kemudian kebutuhan aktualisasi diri bisa muncul sesudah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai.

Menurut Maslow (dalam Minderop, 2018:307) seseorang yang mampu mencapai kebutuhan aktualisasi diri apabila seseorang tersebut mampu melalui masa-masa sulit yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Hambatan dari diri sendiri misalnya timbul rasa ragu-ragu, takut, malu dan sebagainya. Kendala dari luar yang mungkin menghambat pencapaian kebutuhan aktualisasi diri adalah tidak adanya kesempatan atau diskriminasi, serta sikap represif dari lingkungannya atau tidak diterimanya oleh masyarakat tempat tinggalnya.

### **1.6.3 Struktur Intrinsik**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai landasan teori dalam menganalisis Aktualisasi Diri tokoh Ni Jerum dalam Novel Jerum Karya Oka Rusmini. Sebelum menganalisis dengan teori psikologi sastra terlebih dahulu dianalisis struktur intrinsik novel *Jerum* karya Oka Rusmini sebagai unsur yang membangun karya tersebut. Menurut (Nurgiyantoro, 2010:23)

unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Struktur intrinsik pada novel merupakan unsur-unsur yang turut serta membangun cerita, kepaduan unsur intrinsik inilah yang membangun sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud yaitu, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang pencerita, bahasa atau gaya bahasa, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini unsur intrinsik yang dibicarakan meliputi, tokoh dan penokohan, latar, plot, dan tema karena keempat unsur ini yang paling berkaitan dengan kepribadian dan aktualisasi diri tokoh dalam novel *Jerum*. Tokoh dan penokohan berfungsi untuk mengetahui karakter dan kejiwaan pada tokoh. Latar yang dimaksud adalah bagaimana asal-usulnya maupun keluarganya, penyebab terjadinya konflik pada cerita dan sebagainya. Kemudian alur berguna untuk mengetahui jalannya cerita pada novel tersebut. Dan selanjutnya yaitu tema berguna untuk mengetahui bagaimana makna maupun amanat pada cerita didalam novel tersebut.

### **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang dipilih oleh penulis dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai objek kajiannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menganalisis data berupa teks, pidato atau dialog dalam buku. Peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan motivasi serta proses aktualisasi diri Ni Jerum dalam novel *Jerum* karya Oka Rusmini berdasarkan teori humanistik

Maslow. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan psikologi sastra, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik pada novel *Jerum* Karya Oka Rusmini, antara lain yaitu 1) tokoh dan penokohan, 2) latar, 3) plot, dan 4) tema. Tujuannya untuk menemukan karakter berdasarkan psikologi, terutama dalam hal motivasi, kebutuhan, dan perkembangan diri sesuai dengan teori kebutuhan Maslow, yang meliputi: 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan rasa aman, 3) kebutuhan cinta dan rasa memiliki, 4). kebutuhan harga diri, dan 5) kebutuhan aktualisasi diri. Adapun teknik penelitian yang dipakai adalah:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami keseluruhan novel *Jerum* karya Oka Rusmini secara berulang-ulang untuk menentukan dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan motivasi dan aktualisasi diri Ni Jerum di dalam novel.

2. Analisis data

Teknik analisis data pada penelitian dilakukan dengan dua tahap: 1) Menganalisis data berdasarkan struktur intrinsik yang berkaitan erat dengan fenomena konflik internal tokoh, yakni tokoh dan penokohan, alur, plot, dan tema. 2) Menganalisis motivasi serta fenomena kejiwaan dalam proses aktualisasi diri Ni Jerum dalam novel *Jerum* karya Oka Rusmini berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

3. Penyajian hasil analisis

Dalam penelitian ini data disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan menarik kesimpulan menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yakni:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, landasan teori, metode dan Teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Struktur novel *Jerum* karya Oka Rusmini.

Bab III : Mendeskripsikan bentuk motivasi Ni Jerum dalam novel *Jerum* karya Oka Rusmini, dan mendeskripsikan proses aktualisasi diri Ni Jerum dalam novel *Jerum* Karya Oka Rusmini.

Bab IV : Penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian serta saran.

